

STUDI POLA KEMITRAAN

UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN KOTA

(Studi Kasus Penanggulangan Kemiskinan di Kodya Depok)

Jono. M. Munandar
Dep. Manajemen FEM – IPB
jonomunandar@yahoo.com
08128304933; 0251-7111718

Latar belakang

- Angka kemiskinan cenderung naik
- Kemiskinan → masalah sosial
- Program-program pemerintah mengatasi kemiskinan → tidak *sustainable*, belum berhasil signifikan
- Dibutuhkan program adaptif, partisipatif dr masyarakat lokal
- Sasaran lokasi di 3 kelurahan Kota Depok (Rencana Kegiatan Pengembangan Penanggulangan Kemiskinan Terpadu 2009)

Perumusan Masalah

- Bagaimana peta kemiskinan di Kota Depok?
- Faktor-faktor apa yang dominan mempengaruhi kemiskinan di Kota Depok?
- Bagaimana mengadaptasi model penanggulangan kemiskinan dengan kearifan lokal?

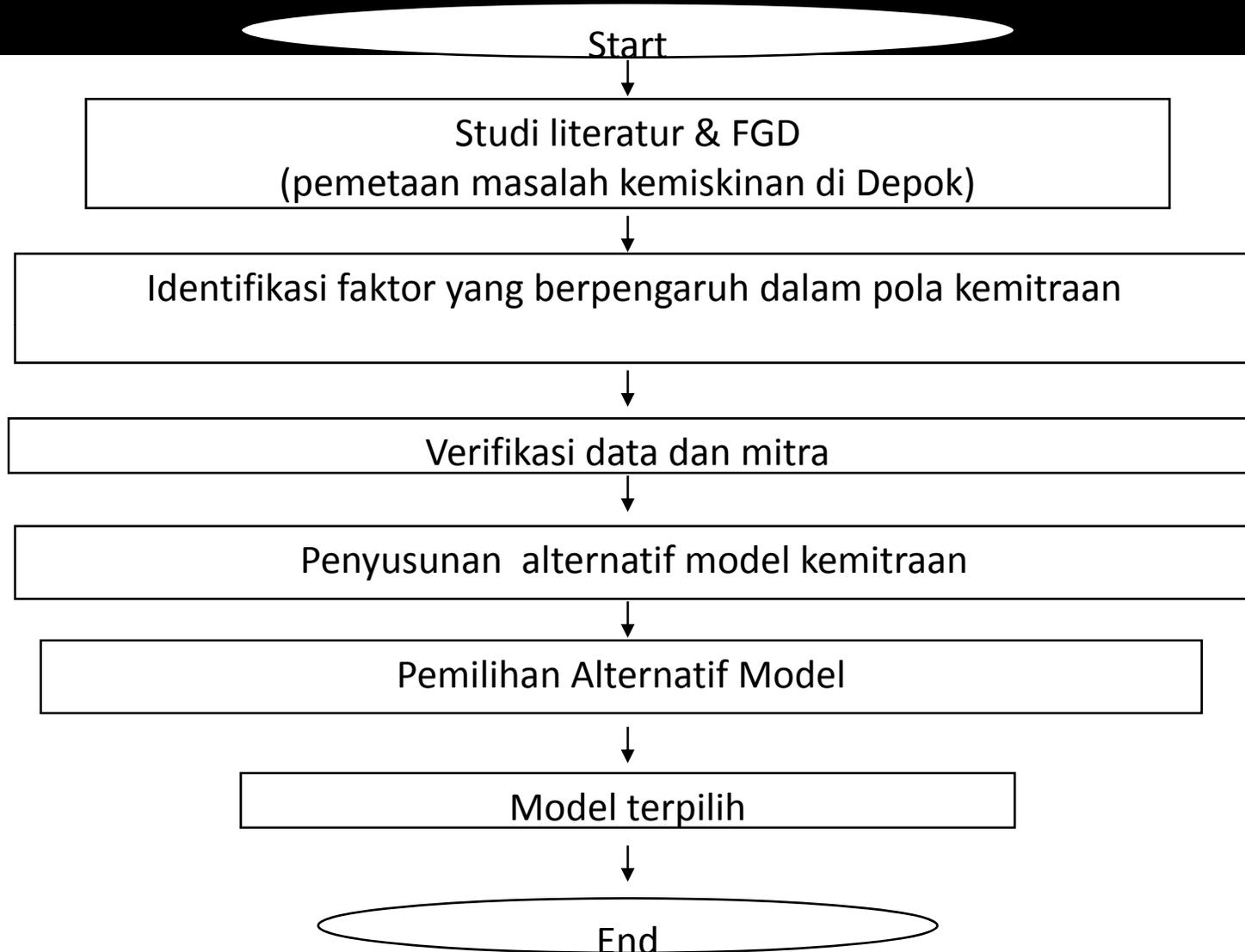
Tujuan

- Penelitian memiliki tujuan umum untuk merumuskan pola penanggulangan kemiskinan melalui kemitraan antar stakeholder.
- Tujuan khusus:
 - Memetakan masalah kemiskinan di Kota Depok
 - Menganalisis faktor-faktor yang dominan menyebabkan kemiskinan
 - Merumuskan model penanggulangan kemiskinan yang tepat sesuai dengan kearifan lokal

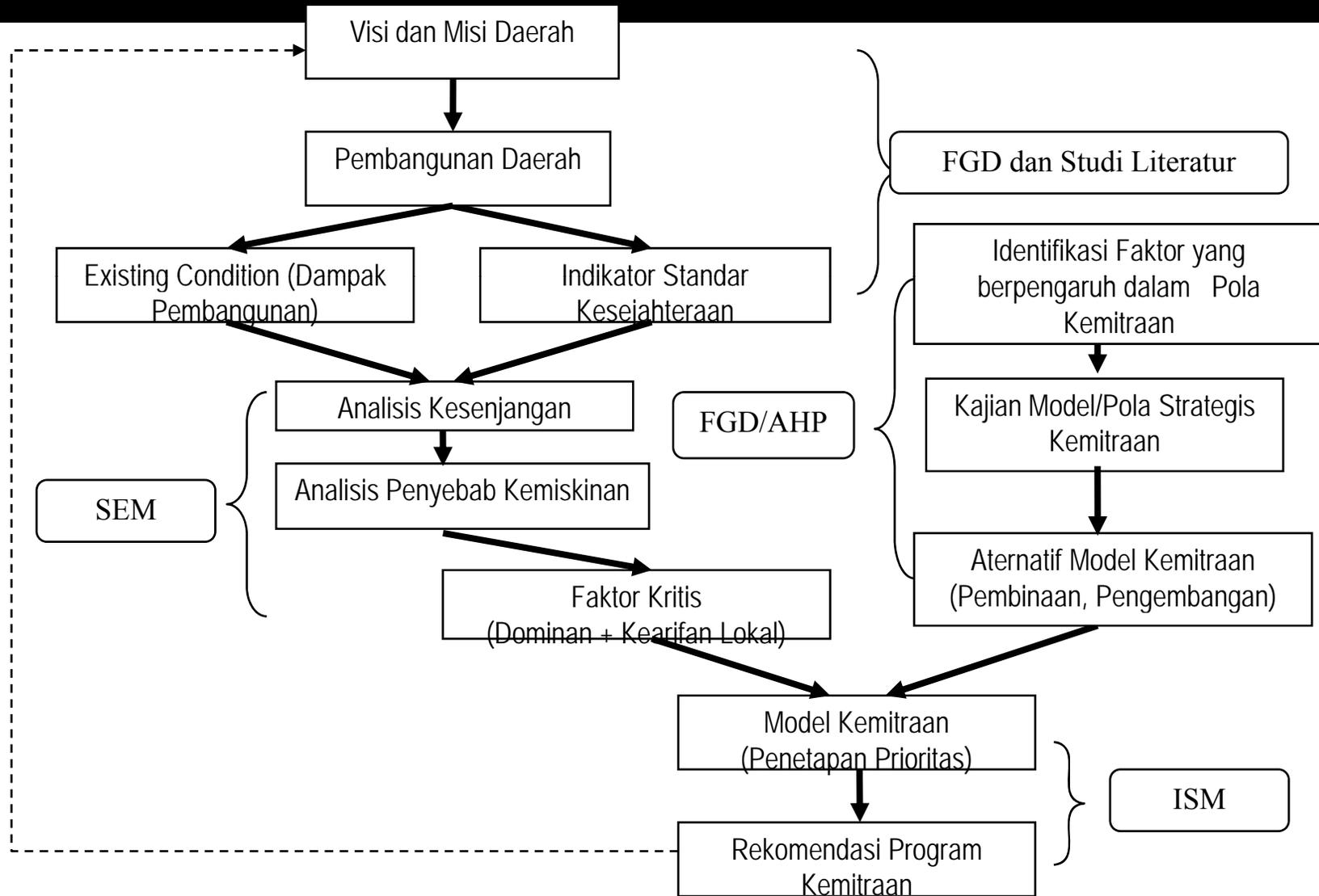
Ruang Lingkup

- Nota Kesepahaman antara **PEMERINTAH KOTA DEPOK** dengan **INSTITUT PERTANIAN BOGOR** Nomor **050/24/NK/Bapeda/ Huk/ 2008** dan **28/13/KsM/2008** tanggal **2 Bulan Juli Tahun 2008** tentang **Kerjasama dalam Bidang Pendidikan, Penelitian, Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Depok.**
- Kajian Penelitian tentang Kemiskinan di kota Depok difokuskan kepada aspek **kelembagaan** khususnya **kemitraan** dalam rangka pengentasan kemiskinan di Kota Depok.

studi tahun pertama



Kerangka Pemikiran



Responden

- Responden terdiri dari responden pakar dan masyarakat
- Responden pakar terdiri dari unsur pemerintah (Dekopinda, Dinas pertanian, bappeda, dinas tenaga kerja dan sosial, dinas perindustrian - perdagangan), LSM (LPKD), Lembaga permodalan (PNPM), Asosiasi & perusahaan (Apindo, PT Bahana Putra)
- Responden Masyarakat (180 orang representasi dari orang miskin, orang kaya di 3 Kelurahan Bedahan, Kelurahan Pondok Jaya dan Kelurahan Leuwi Nanggung)

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin :

- Cluster tidak miskin : Perempuan (54 %)
- Cluster Miskin : Perempuan (67 %)

Usia :

- Cluster Tidak Miskin : 25-34 Tahun (73%)
- Cluster Miskin : 25-34 Tahun (34%)

Pekerjaan :

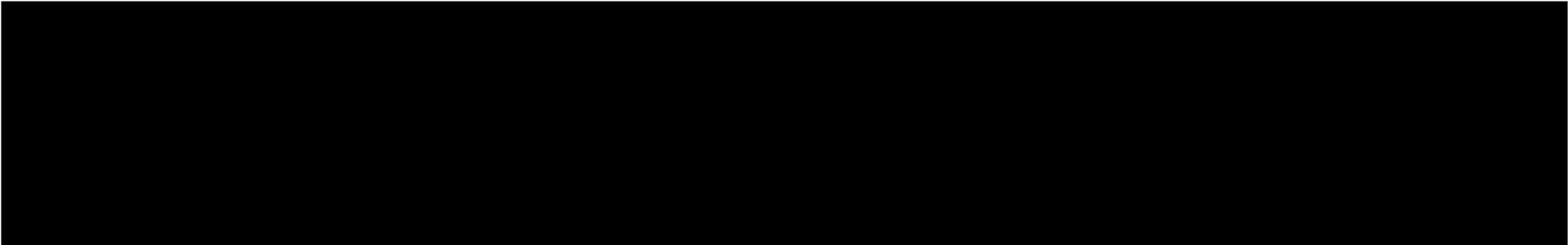
- Cluster Tidak Miskin : Karyawan swasta (48%)
- Cluster Miskin : Wirausaha (37%)

Pendapatan :

- Cluster Tidak Miskin : > Rp. 1.100.000,- (88%)
- Cluster Miskin : Rp. 500.001 - Rp. 700.000 (51%)

Pendidikan :

- Cluster Tidak Miskin : D3/S1/Pascasarjana (64%)
- Cluster Miskin : SMP/MTs (37%)



Hasil dan Pembahasan

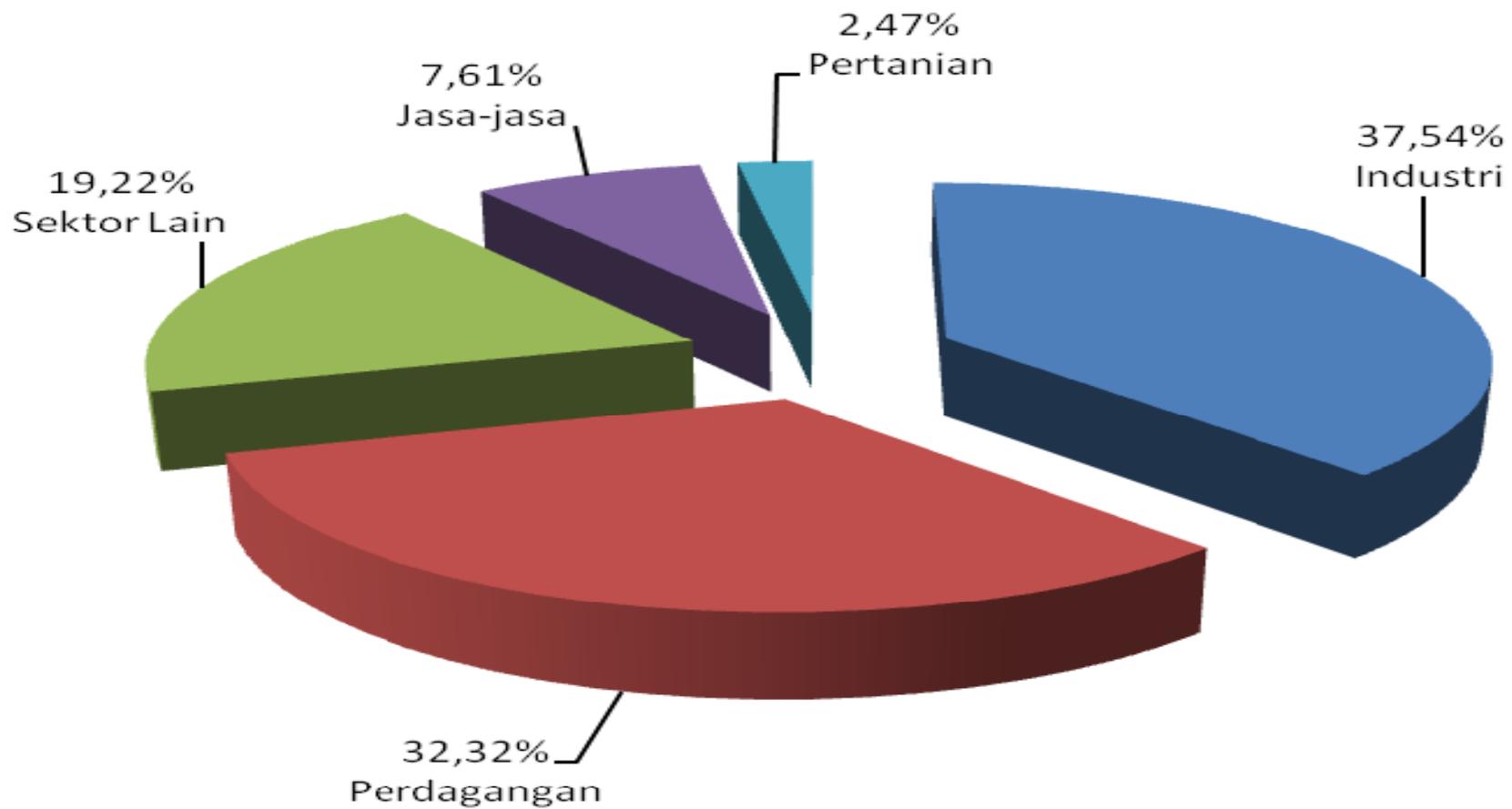
Peta Kemiskinan di Depok Per Kecamatan

KECAMATAN	KEL. TERTINGGI (%)	KEL. TERENDAH (%)
Beji	Kemiri Muka (42%)	Kukusan & Pondok Cina (8%)
Cimanggis	Tugu (23%)	Curug & Harjamukti (2%).
Limo	Cinere (20%)	Pangkalan Jati Baru (5%)
Pancoran Mas	Rangkapan Jaya (22%)	Depok (4%) & Rangkapan Jaya Baru (4%).
Sawangan	Bojongsari (11%),	Kedaung (3%) & Duren Seribu (3%).
Sukmajaya	Suka Maju (18%),	Jatimulya (4%) & Tirta Jaya (4%).

PROFIL KEMISKINAN DI LOKASI STUDI

	BEDAHAN (Kec. Sawangan) (%)	LEUWI NANGGUNG (Kec. Cimanggis) (%)	PONDOKJAYA (Kec. Pancoran Mas) (%)
Pekerjaan			
a. Bekerja	46	55	28
b. Serabutan	34	13	52
c. Pengangguran	21	30	20
Kepemilikan rumah			
a. Milik sendiri	67	80	80
b. Milik sendiri blm bersertifikat	18	5	20
c. Numpang keluarga	13	15	0
d. Sewa/kontrak	1	0	0
Pendidikan			
a. Tidak sekolah	29	50	32
b. Sekolah	71	50	68

PROFIL EKONOMI KOTA DEPOK



KEMISKINAN

INDIKATOR KEMISKINAN

- BPS → bantuan langsung tunai: 14 kriteria
- BKKBN → keluarga miskin: 1 atau lebih dari 6 indikator penentu kemiskinan.
- PNPM → kemiskinan partisipatif, dimana yang menentukan kemiskinan di wilayahnya adalah masyarakat di sekitarnya.

GARIS KEMISKINAN (POVERTY LINE)

- Besarnya pengeluaran untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar seseorang agar dapat hidup dengan layak.
- BPS → tingkat konsumsi makanan kurang dari 2100 kalori/kapita/hari. Penghasilan → kota < US \$ 0,55/hari, & desa < US \$ 0,4
- ILO → penghasilan dikota < US \$ 1/hari, & desa < US \$ 0,8/hari
- Bank Dunia → penghasilan ≤ US \$ 1 perhari

HIPOTESA MODEL SEM

- H_1 : **Relasi** berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (RLS)
- H_2 : **Jumlah anggota keluarga** yang ditanggung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (JAKD)
- H_3 : **Semangat berkelompok** berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (SMBK)
- H_4 : **Tingkat pengeluaran** berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (TKPG)
- H_5 : **Faktor pekerjaan** berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (FKPK)

- H_6 : **Faktor akses usaha** berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (FAU)
- H_7 : **Faktor karakter** berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (FAKK)
- H_8 : **Faktor modal usaha** (akses keuangan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (FMU)
- H_9 : **Faktor keterampilan** berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (FKTR)
- H_{10} : Faktor **pendampingan** berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (FPND)
- H_{11} : **Kebijakan pemerintah** berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (KEBIJA)

6 Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan

Y1. Kepemilikan aset ekonomi

Y2. Pendidikan

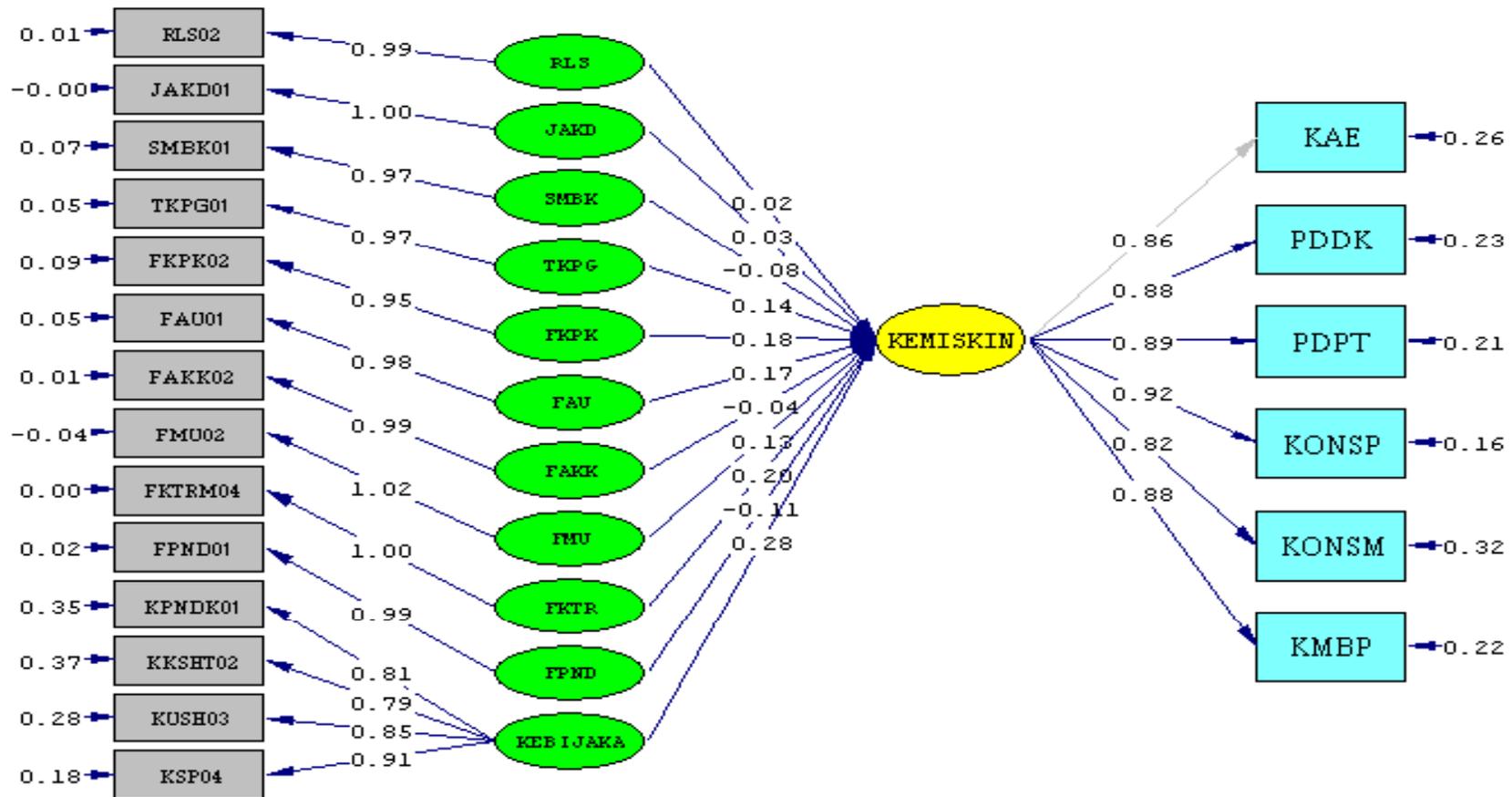
Y3. Pendapatan

Y4. Konsumsi pakaian

Y5. Konsumsi Makan

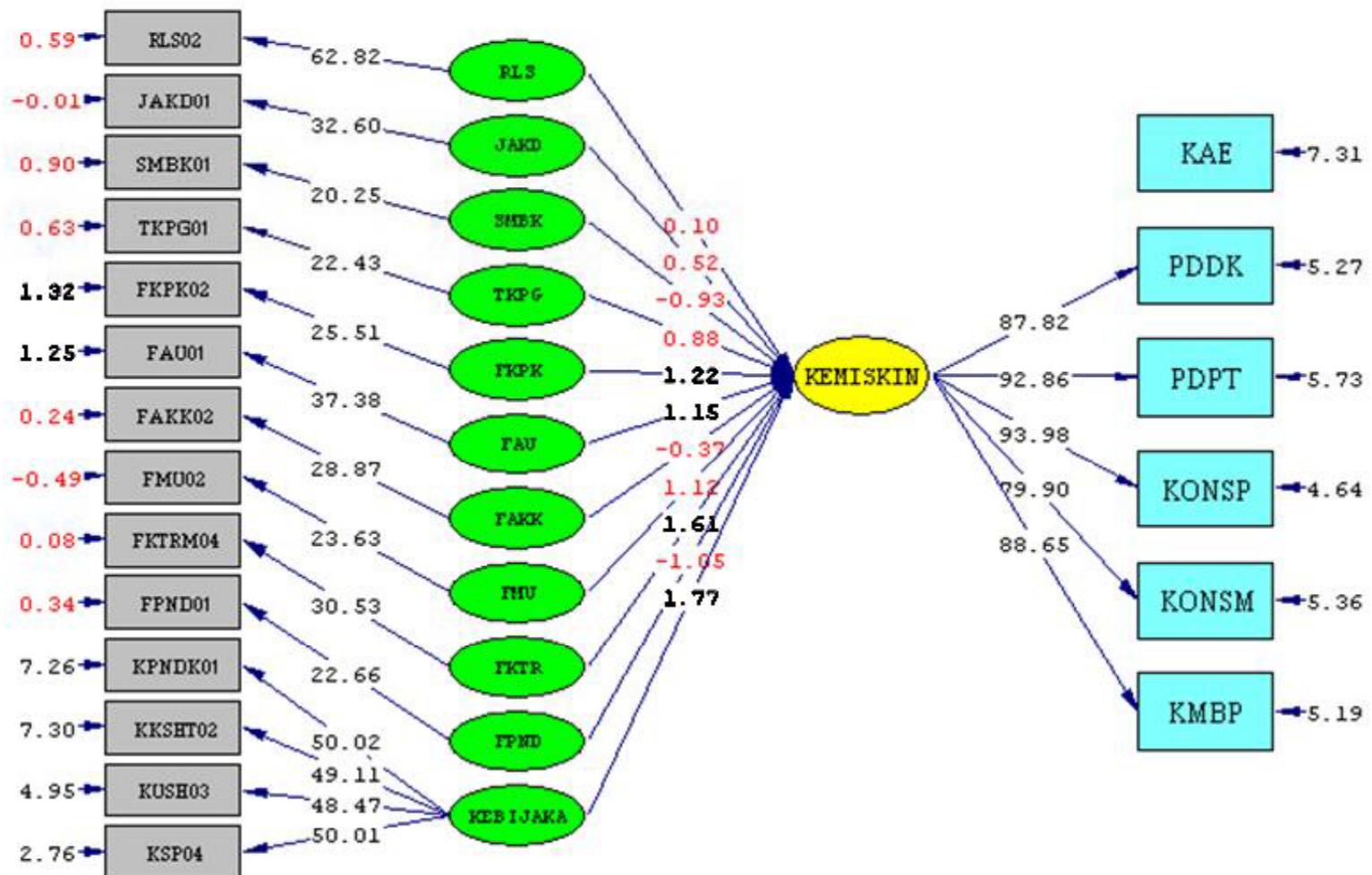
Y6. Kesanggupan Membayar Biaya Pengobatan
Puskesmas/Poliklinik

OUTPUT ESTIMASI MODEL



Chi-Square=274.98, df=104, P-value=0.00000, RMSEA=0.096

Hasil Uji t $\alpha = 20\%$



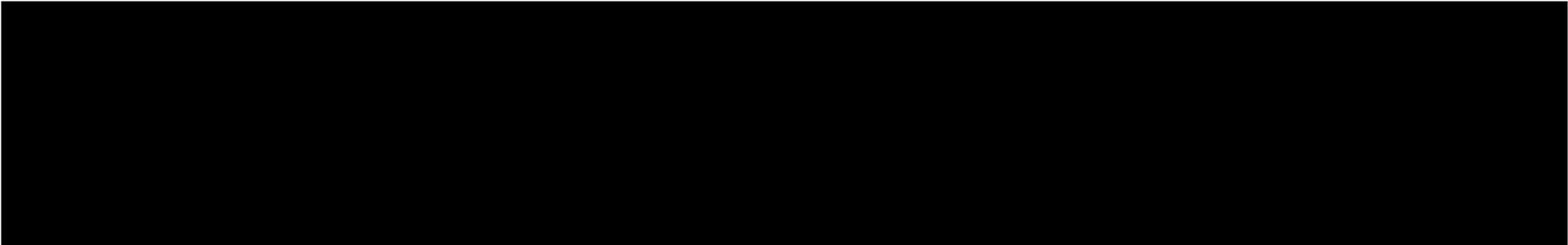
Chi-Square=274.98, df=104, P-value=0.00000, RMSEA=0.096

Goodness of Fit (GOF) Index

GOF Index	Cut-off Value	Hasil Uji	Keterangan
NFI (Normed Fit Index)	$\geq 0,9$	1,00	Memenuhi
CMIN/df	< 5	2,664	Memenuhi
RMSEA	0,08-0,1	0,096	Memenuhi
GFI	$\geq 0,90$	0,99	Memenuhi
AGFI	$\geq 0,90$	0,99	Memenuhi
CAIC	$<$ saturated value	931.43 < 1300.52 dan 10172.24	Memenuhi

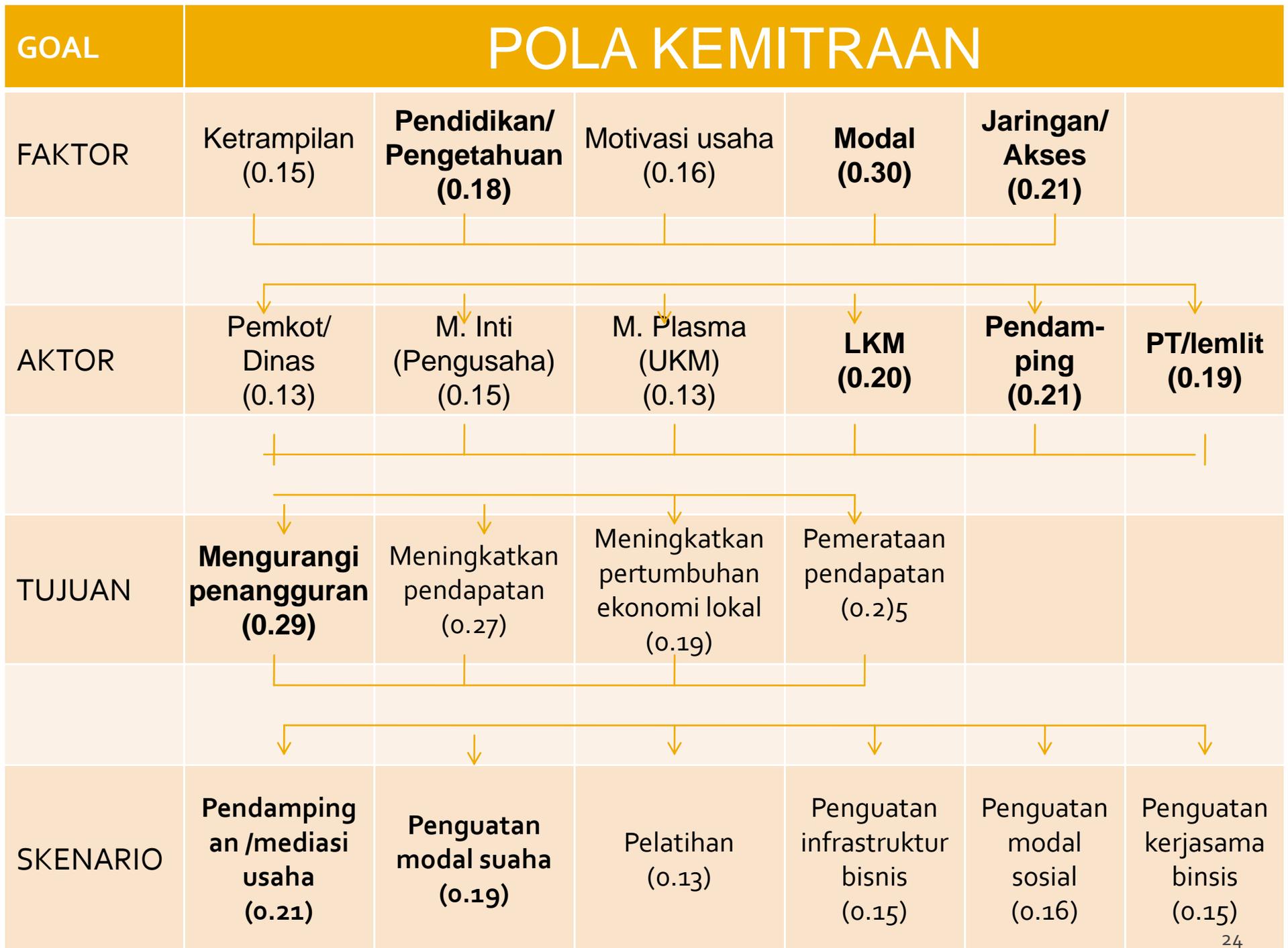
HASIL UJI HIPOTESIS

- H_1 Ditolak
- H_2 Ditolak
- H_3 Ditolak
- H_4 Ditolak
- H_5 Diterima
- H_6 Diterima
- H_7 Ditolak
- H_8 Ditolak
- H_9 Diterima
- H_{10} Ditolak
- H_{11} Diterima



variabel laten yang memiliki hubungan dianggap penting adalah

1. Kebijakan (0.28)
2. Ketrampilan (0.20)
3. Pekerjaan (0.18)
4. Akses usaha (0.17)

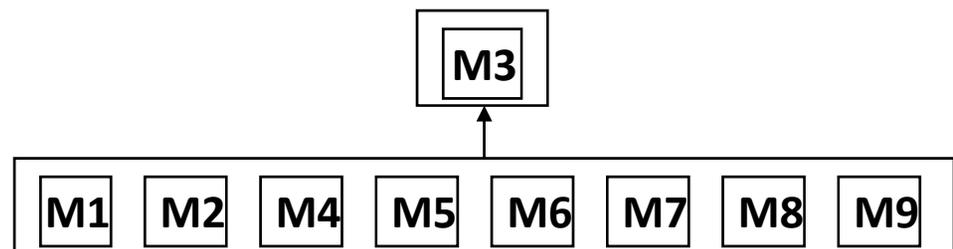
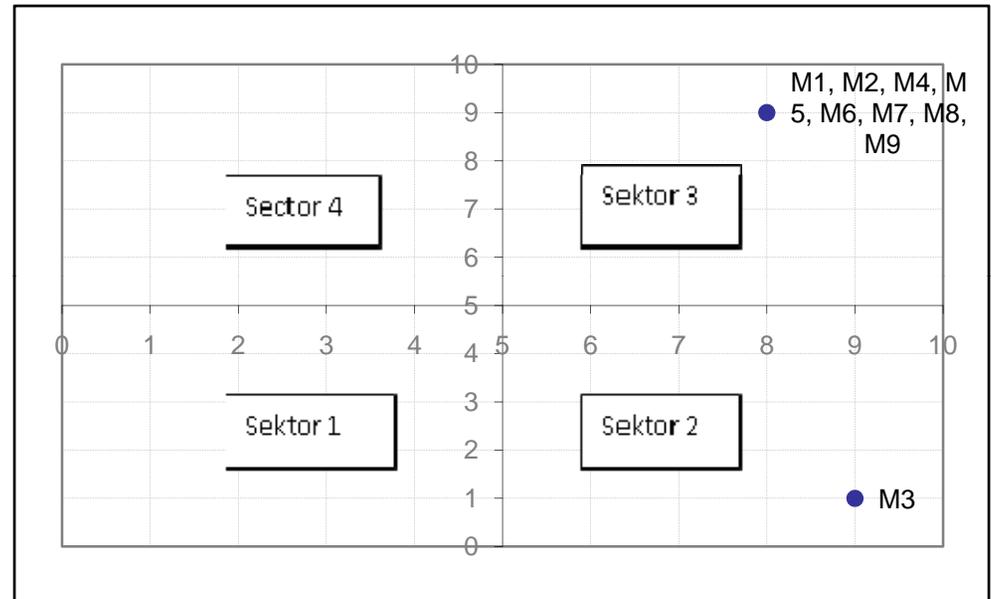


GOAL	POLA KEMITRAAN		
AKTOR	Pemkot/Dinas	M. Inti (Pengusaha)	M. Plasma (UKM)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bappeda (0.31) 2. Disnakersos (0.22) 3. Dinas indag (0.26) 4. Distan (0.21) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsinyasi (0.23) 2. Jual putus (0.07) 3. Bapak angkat (0.40) 4. Ventura (0.30) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klaster 1 (0.42) 2. Klaster 2 (0.23) 3. Klaster 3 (0.36)
AKTOR	LKM	Pendamping	PT/lemlit
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koperasi (0.14) 2. BMT (0.14) 3. Bank (0.14) 4. Dana Bergulir (0.16) 5. Tengkulak (0.18) 6. CSR (0.25) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kredit (0.26) 2. Usaha (0.23) 3. Produksi (0.31) 4. Pertanian (0.20) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perguruan tinggi (0.33) 2. LSM (0.20) 3. Lembaga Penelitian (0.47)

SKENARIO	Pendampingan /mediasi usaha	Penguatan modal suaha	Pelatihan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun lembaga pendamping (0.17) 2. koordinasi instansi yg memiliki tng pendamping (0.22) 3. pelatihan teknik mediasi calon pendamping (0.23) 4. membuat pilot-pilot project (0.37) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. tidak ada bantuan gratis, buat pinjaman lunak (0.14) 2. Rescheduling (0.18) 3. tingkatan keberhasilan (0.20) 4. kalau tidak usaha diberi tunjangan (0.08) 5. tidak perlu pelatihan karena orang miskin kreatif (0.16) 6. dibuat kelompok dengan tanggungjawab (0.14) 7. karyawan bank tidak menerima uang dari nasabah (0.09) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisnis UKM (0.24) 2. Bisnis usaha mikro (0.14) 3. Teknik & teknologi (0.13) 4. Perakitan (0.07) 5. Pemasaran (0.13) 6. Keuangan (0.10) 7. Produksi (0.10) 8. Negosiasi (0.09)
	Penguatan infrastruktur bisnis	Penguatan modal sosial	Penguatan kerjasama binsis
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun jalan & akses pasar (0.13) 2. Membangun pusat agrobisnis/agroindustri (0.17) 3. Membangun toko/warung u. UKM /mikro (0.17) 4. Membangun sarana komunikasi terpadu (0.17) 5. Membangun jalan pasar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun lumbung desa & variasinya (0.15) 2. Membangun arisan (0.15) 3. Membangun kelompok-kelompok usaha (0.18) 4. Membangun kelompok-kelompok wanita (0.18) 5. Membangun kelompok-kelompok pemuda (0.24) 	

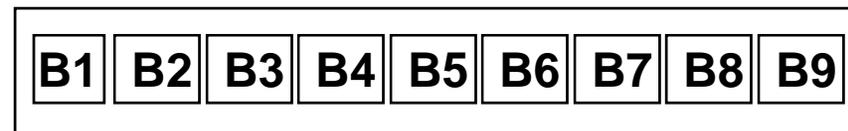
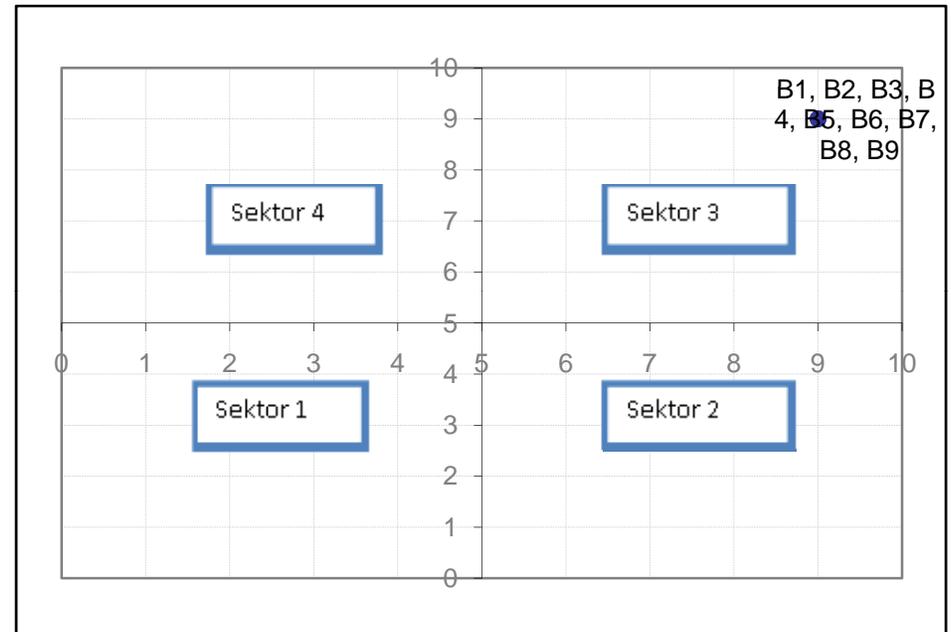
1. Sektor Masyarakat yang Terpengaruh

1. Pengusaha/UKM di sektor industri
2. Pengusaha/UKM di sektor jasa
3. Pengusaha/UKM di sektor pertanian
4. Pengusaha/UKM di sektor informal
5. Buruh pertanian
6. Buruh industry dan bangunan
7. Buruh jasa
8. Kaum wanita
9. Pemuda dan pelajar



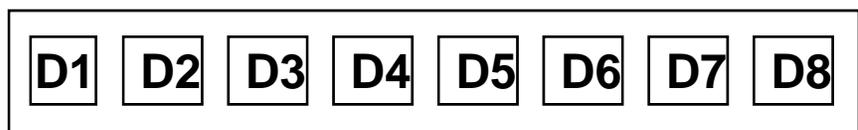
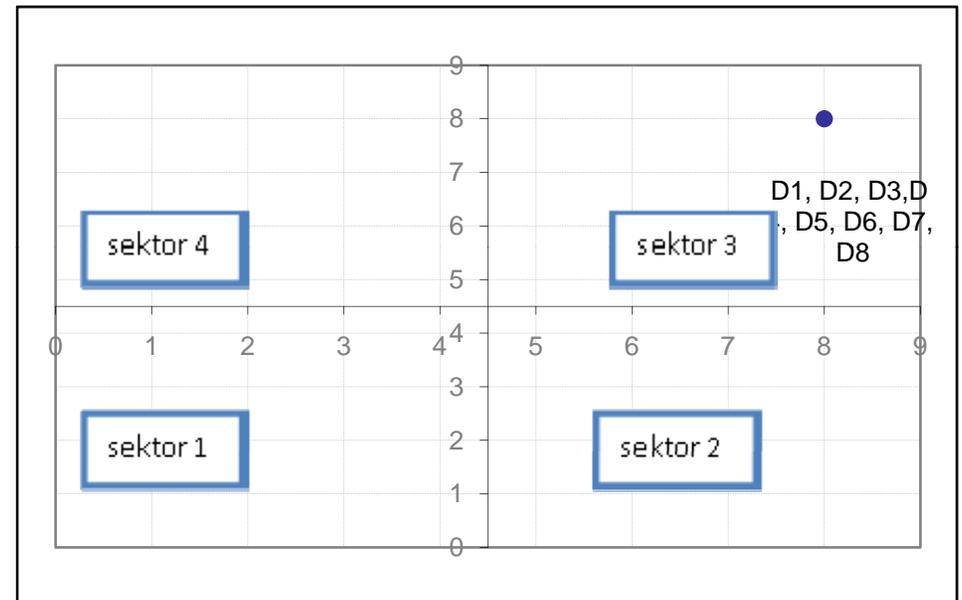
2. Kebutuhan program

1. Membangun sarana dan prasarana industri terkait
2. Membangun sarana dan prasarana perdagangan terkait
3. Membangun sarana dan prasarana jasa terkait
4. Aplikasi tepat guna untuk industry UKM
5. Meningkatkan lingkage produk yang ada dengan pasar (katalisator)
6. Menghubungkan UKM dengan lembaga keuangan
7. Mengembangkan kebijakan yang mendukung iklim usaha
8. Membina SDM UKM
9. Meningkatkan peran wanita



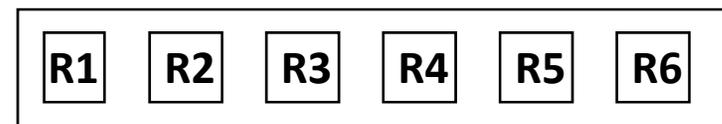
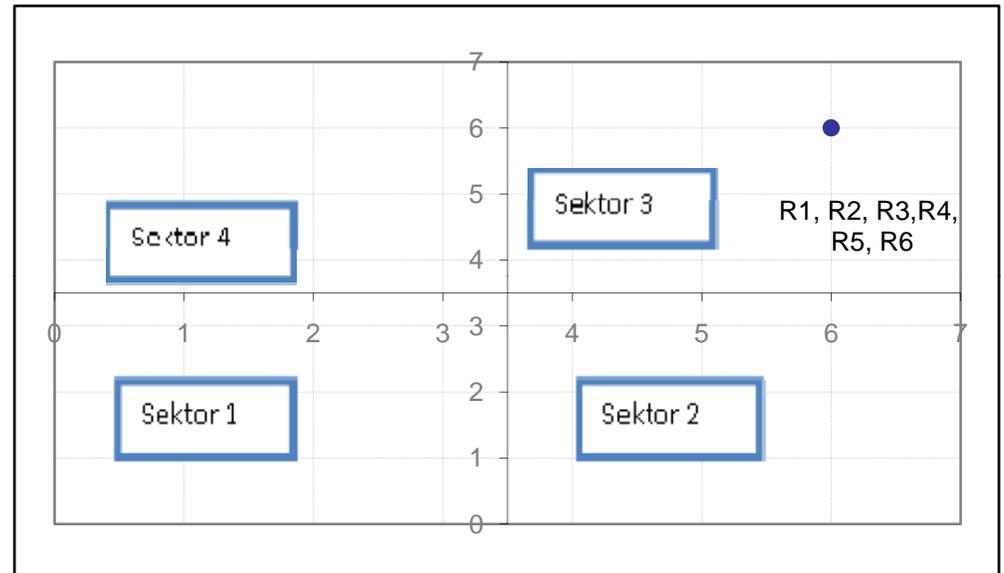
3. Kendala utama

1. Ketrampilan SDM yang terbatas
2. Maraknya industry dan supermarket besar
3. Pola hidup modern (hedonis, shopping)
4. Pola budaya kekerabatan yang sudah bergeser
5. Sulitnya akses modal usaha
6. Modal sosial yang lemah
7. Pertumbuhan perumahan
8. Anggapan yang salah mengenai kredit/bantuan



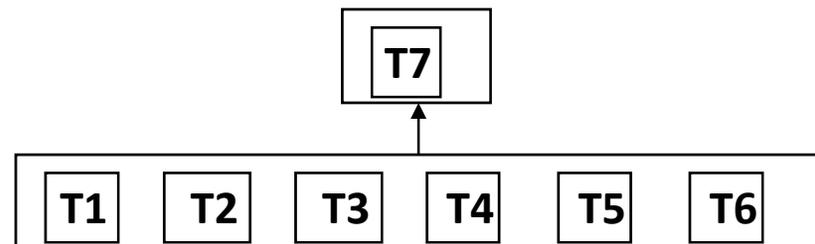
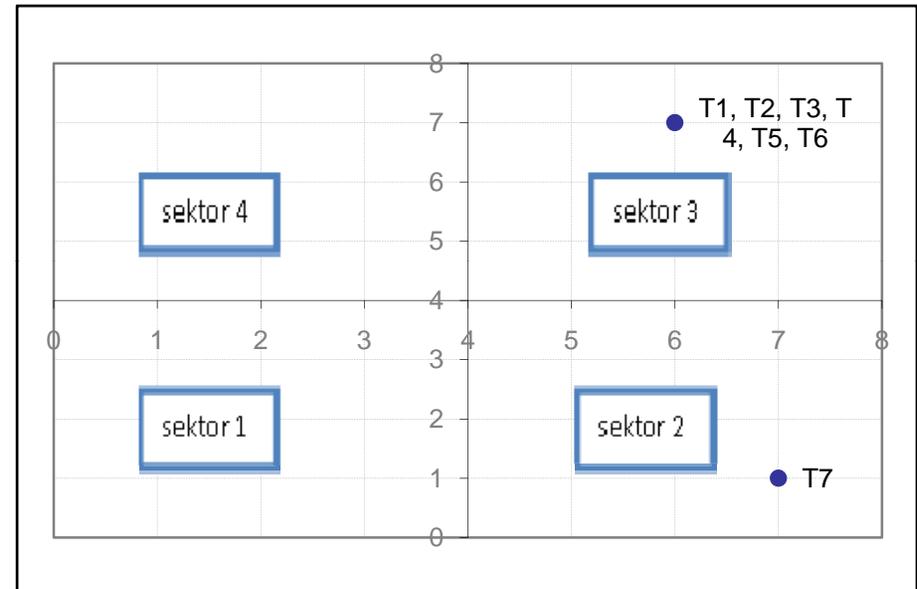
4. Perubahan yang dimungkinkan

1. Pengendalian kemiskinan
2. Membuka lowongan kerja
3. Mengembangkan ketrampilan
4. Mengayomi penduduk miskin
5. Mengusahakan ZIS
6. Mengusahakan akses pasar



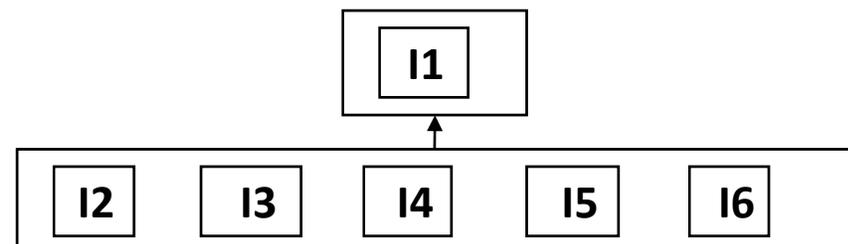
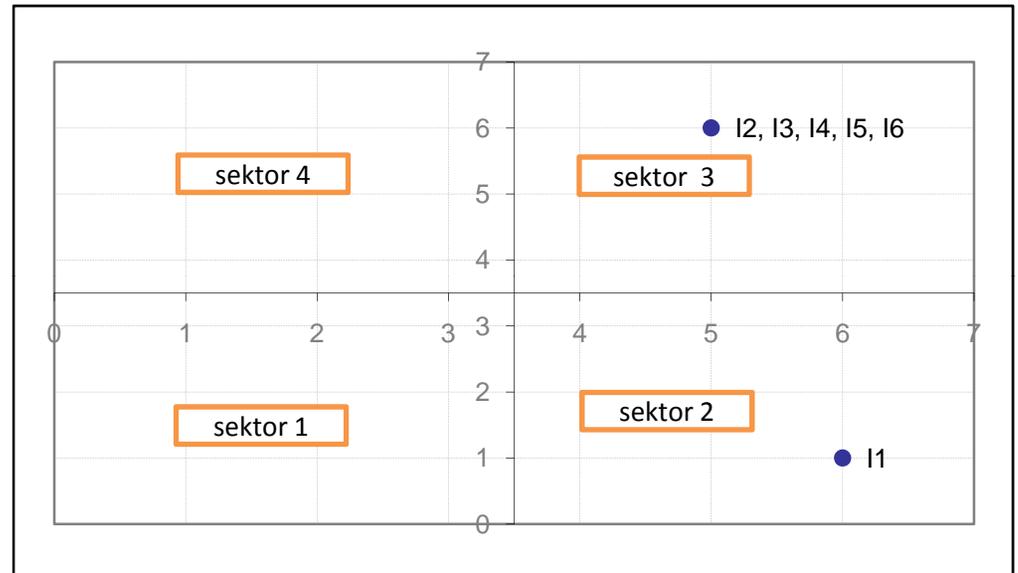
5. Tujuan Program

1. peningkatan kualitas SDM (ketrampilan, pengetahuan, sikap) masyarakat miskin
2. peningkatan kualitas lingkungan pemukiman masyarakat miskin
3. peningkatan akses terhadap sumberdaya (modal, teknologi, dan bahan baku)
4. peningkatan pendapatan masyarakat miskin
5. Peningkatan pelayanan sosial dasar bagi masyarakat miskin
6. kemandirian masyarakat
7. peningkatan peran wanita



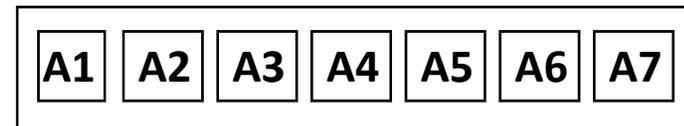
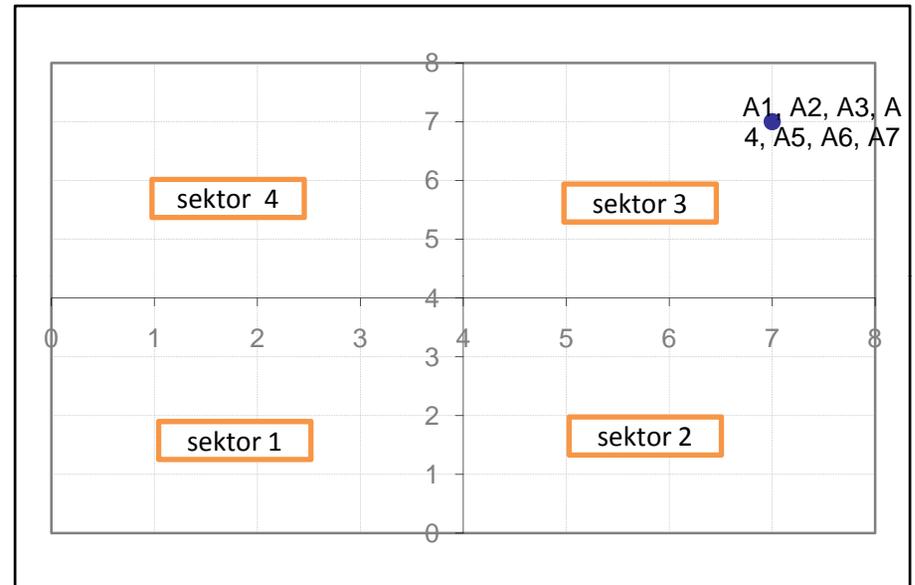
6. Indikator untuk menilai tujuan (diharapkan terjadi penurunan persentase masyarakat yang berada di batas indikator kemiskinan di bawah ini)

1. hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
2. hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari
3. tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik
4. sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah : petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh perkebunan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000 (enam ratus ribu rupiah per bulan.
5. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga : tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD
6. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp. 500.000. (lima ratus ribu rupiah-) seperti sepeda motor(kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor atau barang modal lainnya



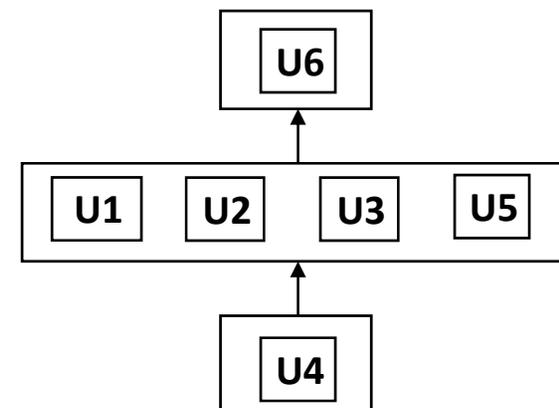
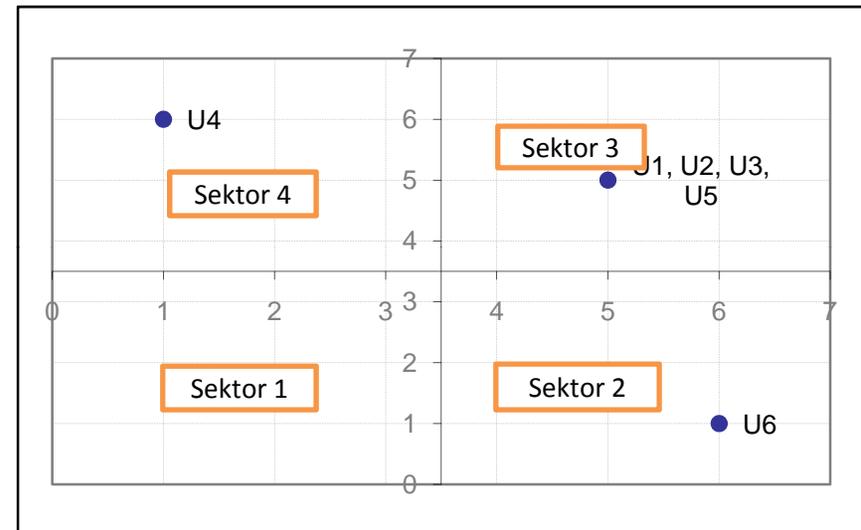
7. Aktivitas guna perencanaan tindakan

1. membangun lembaga pendampingan UKM dan IKM yang mampu membuka peluang kerja
2. membangun pusat penampungan kerajinan
3. menjalin kerjasama dengan perusahaan besar agar mau menampung produk masyarakat miskin
4. mengusahakan pasar untuk produk masyarakat miskin dan menjalin kerjasama dengan outlet pemasaran
5. mengusahakan ZIS dari lembaga BAZIS yang ada
6. memberikan pelatihan usaha kepada masyarakat miskin
7. optimalisasi pemanfaatan dana perusahaan dan instansi untuk UKM



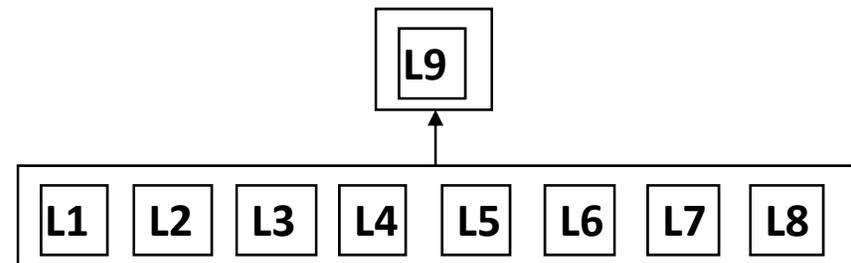
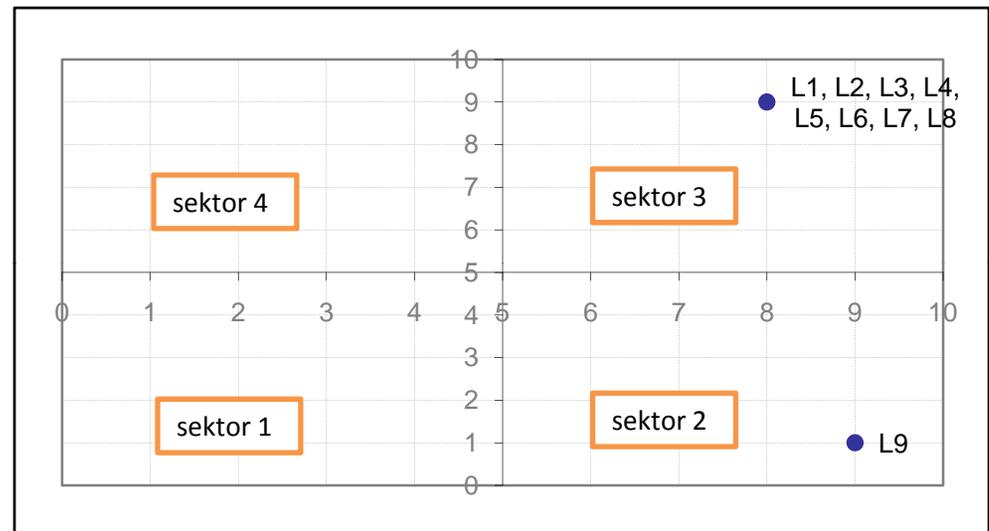
8. Ukuran aktivitas guna evaluasi

1. Terjadi penurunan 2% masyarakat yang hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
2. Terjadi penurunan 2% masyarakat yang hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari.
3. Terjadi penurunan 2% masyarakat yang tidak sanggup membayar biaya pengobatan di Puskesmas/poliklinik.
4. Terjadi penurunan 2% masyarakat dengan sumber penghasilan kepala rumah tangga dibawah Rp.600.000 (enam ratus ribu rupiah) per bulan.
5. Terjadi penurunan 2% masyarakat dengan pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ hanya SD
6. Terjadi penurunan 2% masyarakat yang tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan nilai Rp.500.000. -(lima ratus ribu rupiah), seperti: Sepeda motor (kredit/ non kredit), emas, ternak, kapal motor atau barang modal lainnya.

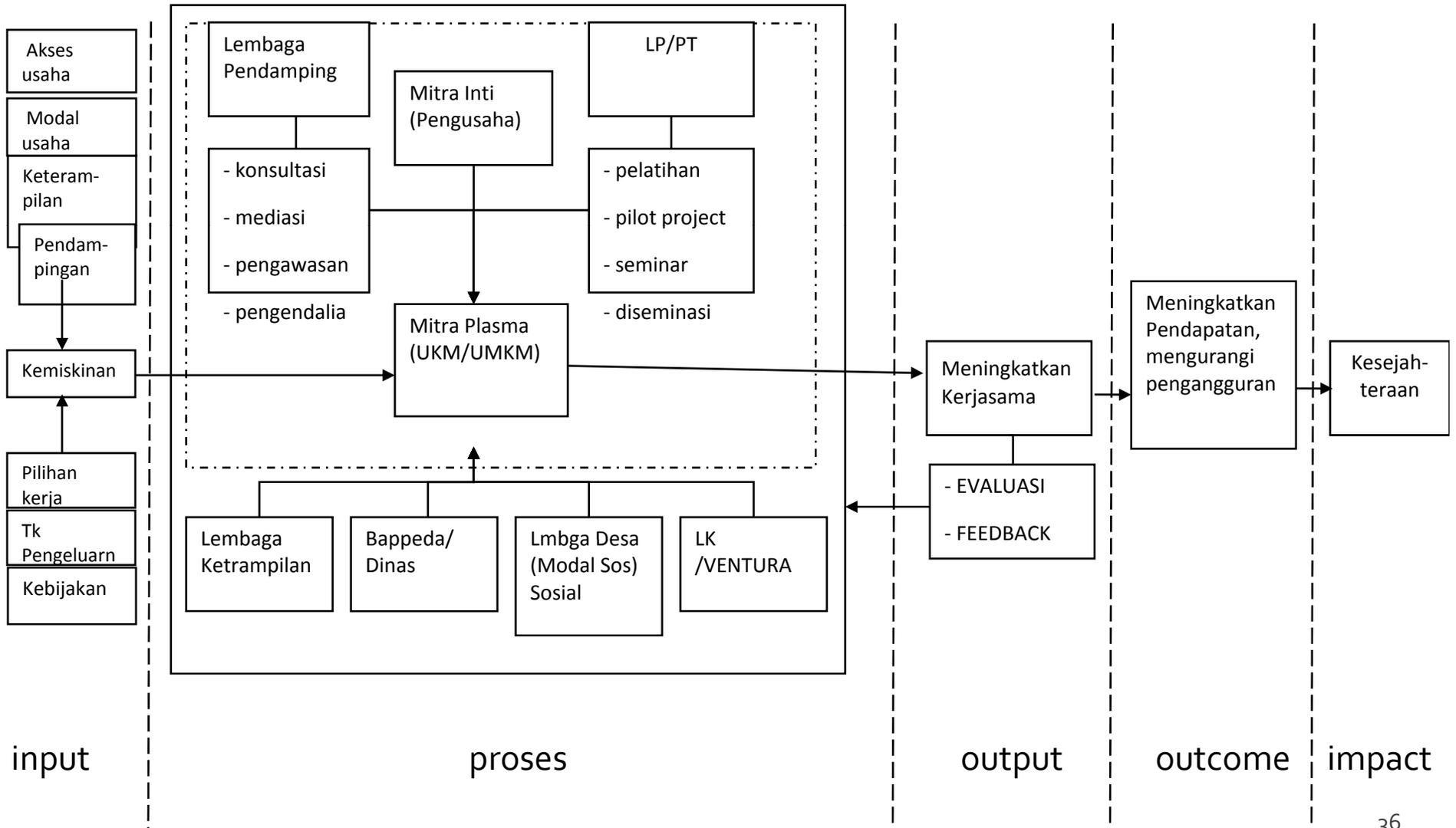


9. Lembaga yang Terlibat

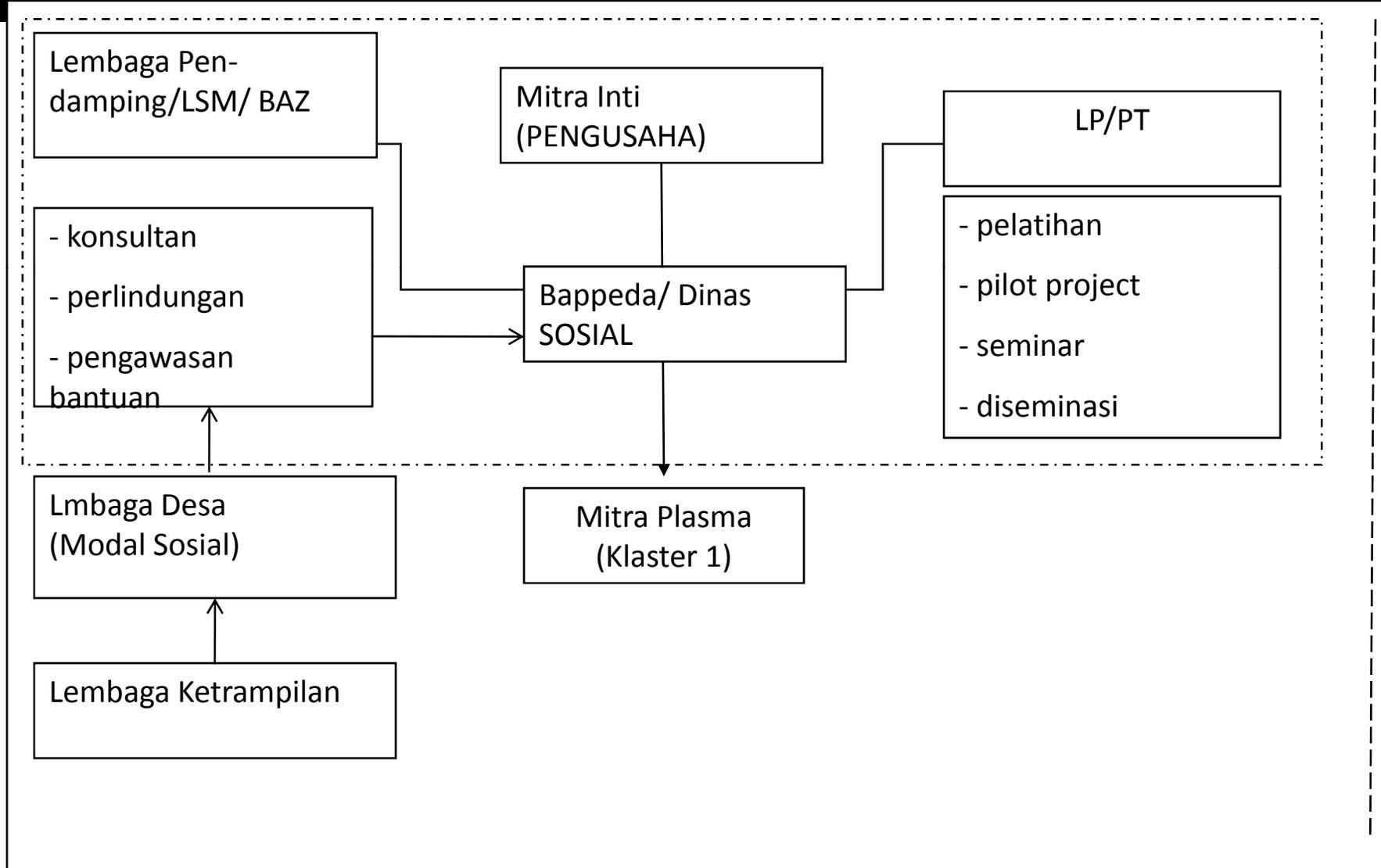
1. Bappeda Kota Depok
2. SOPD / Dinas
3. Perbankan dan lembaga keuangan lainnya
4. Perguruan tinggi
5. Lembaga penjaminan keuangan
6. Penyuluh lapangan
7. LSM
8. Lpk (Lembaga Pendidikan & Ketrampilan)
9. BAZ



POLA UMUM (Klaster 3)



POLA KEMITRAAN UNTUK KLASTER 1



Kesimpulan

- Angka kemiskinan di Depok mencapai 124.706 jiwa (Bappeda Depok, 2006). Jumlah penduduk miskin ini tersebar di enam kecamatan, yaitu di Kecamatan Sawangan terdapat 21.235 jiwa dari 5.173 KK, Kecamatan Limo 9.851 jiwa (2.455 KK), Kecamatan Beji 11.044 jiwa (2.595 KK), Kecamatan Pancoran Mas sebanyak 28.232 jiwa (6.479 KK), Kecamatan Cimanggis 30.702 jiwa (7.576 KK), dan Kecamatan Sukmajaya 23.642 jiwa (5.148 KK). Dari 6 Kecamatan, dipilih 3 lokasi untuk penelitian, yaitu Kelurahan Bedahan, Kelurahan Leuwinanggung, dan Kelurahan Pondok Jaya. Hal ini juga terkait dengan koordinasi dan sinergisitas dengan program-program Pemda Depok yang menetapkan 3 daerah tersebut sebagai prioritas target pengentasan kemiskinan. Hasil verifikasi Bappeda Depok dan peneliti dari IPB jumlah penduduk miskin bulan Juli 2009 di kelurahan Bedahan 92 KK, Leuwinanggung 20KK, dan Pondok Jaya 25 KK.

Kesimpulan

- Faktor-faktor yang dominan mempengaruhi kemiskinan adalah Kebijakan pemerintah, Ketrampilan, Pekerjaan dan Akses usaha
- **Faktor** utama yang mendukung pola kemitraan sesuai dengan prioritas adalah akses modal, jaringan/akses usaha dan pendidikan/pengetahuan, dan. Prioritas **aktor** yang mendukung suksesnya pola kemitraan adalah lembaga pendamping, lembaga keuangan mikro dan Perguruan tinggi/lembaga penelitian. **Tujuan** utama dalam pola kemitraan sesuai prioritas adalah mengurangi pengangguran. **Skenario** yang dimunculkan sesuai prioritas adalah Pendampingan/mediasi usaha, dan penguatan modal usaha.

Kesimpulan

- Sektor yang paling terpengaruh dalam pengembangan pola kemitraan ini adalah pengusaha/UKM di sektor pertanian dan sektor informal, karena dua sektor ini adalah sektor yang paling berhubungan dengan masalah kemiskinan, dan nampaknya dua sektor ini lebih membutuhkan pola kemitraan yang pas. Sementara itu, sekalipun ketiga klaster sangat penting untuk dibantu secara simultan, namun klaster 1 merupakan klaster yang paling utama dicarikan solusi pengentasannya. Aplikasi utama kegiatannya bertumpu pada pengembangan ketrampilan, dan lembaga terkait yang menentukan adalah PT/LP sebagai sumber inovasi, LSM/Penyuluh sebagai pendamping usaha, Bappeda berikut SOPDnya sebagai koordinasi kegiatan, dan Lembaga pengembang ketrampilan seperti LPK atau BLK sebagai penajam ketrampilan.

Saran

- Kegiatan ini sebaiknya ditindaklanjuti dengan program aksi bersama dari pihak Perguruan tinggi/ lembaga penelitian, lembaga pendamping, pemerintah kota/ dinas, Mitra plasma, Lembaga keuangan dan Mitra inti di Depok yang telah melakukan kajian bersama.
- Alternatif model yang sudah dikaji sesuai karakteristik Kota Depok sebaiknya diuji dengan implementasi oleh tim yang mewakili representasi stakeholder yang berkepentingan dalam penanggulangan kemiskinan.
- Penelitian lanjutan harus merinci pola-pola kemitraan yang tepat per masing-masing klaster dan kondisi sektor usaha UKM.